

ABSTRAK

Heribertus Wawo, 16.75.5889. **Ritus *Tusu Guru* Masyarakat Kuwujawa dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja Sebagai Persekutuan.** Skripsi Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ritus *tusu guru* pada masyarakat Kuwujawa, (2) mendeskripsikan Gereja sebagai sebuah persekutuan, dan (3) mendeskripsikan relevansi tradisi ritus *tusu guru* masyarakat Kuwujawa bagi karya pastoral Gereja.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis selama proses pengerjaan skripsi ini adalah wawancara dan studi kepustakaan, yaitu dengan membaca dan mengumpulkan informasi dari berbagai referensi (buku, jurnal dan artikel) yang berkaitan dengan tema skripsi.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa (a) dalam tradisi masyarakat kuwujawa, terdapat sebuah ritual penerimaan dan pendewasaan anggota masyarakat secara adat. Ritual tersebut dinamakan *tusu guru*. Dalam ritus ini, anggota masyarakat Kuwujawa akan secara resmi (secara adat) diterima dan didewasakan. Pendewasaan yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan hak-hak pribadi seperti sex dan dandan. Sebelum dilakukan ritus ini, anggota masyarakat yang belum diterima dan didewasakan secara adat, dilarang untuk memakai hak mereka di atas. Penulis juga menemukan bahwa (b) ritus *tusu guru* ini dapat dibandingkan dengan Gereja sebagai persekutuan. Persekutuan selalu berkaitan dengan anggota-anggota yang tergabung di dalamnya dan pastinya dalam persekutuan tersebut terdapat proses penerimaan anggota baru, seperti pembaptisan dalam Gereja Katolik. Berdasarkan hal ini penulis menemukan (c) adanya kesamaan antara ritus *tusu guru* dengan konsep dan makna Gereja sebagai sebuah persekutuan. Kesamaan ini menurut penulis dapat berpengaruh positif bagi Gereja dalam karya pastoralnya yakni dalam pelayanan-pelayanan ke masyarakat Kuwujawa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa dua keyakinan yang berbeda dapat disamakan berdasarkan makna. Walaupun masyarakat Kuwujawa adalah masyarakat adat yang hidup dalam budaya Bajawa, tetapi secara bersamaan mereka adalah anggota persekutuan Gereja. Dalam Gereja sebagai persekutuan, anggota-anggotanya diterima dengan ritus dan dalam ritus itu, anggotanya selain diterima secara resmi, juga diarahkan untuk mendapatkan keselamatan kekal. Hal yang sama juga berlaku dalam masyarakat Kuwujawa sebagai sebuah persekutuan yang menerima anggotanya dalam ritus *tusu guru* dan dengan demikian menuntun masyarakatnya kepada keselamatan dan dari *Dewa Zeta*.

Kata kunci: ritus *tusu guru*, Gereja, persekutuan.

ABSTRACT

Heribert Wawo, 16.75.5889. **The Tusu Guru Rite of the Kuwujawa Society and Its Relevance to the Church's Pastoral Work as a Communion.** Thesis for Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2023.

Writing this thesis aims to (1) describe the tusu guru rite in the Kuwujawa community, (2) describe the Church as a communion, and (3) describe the relevance of the tradition of the *tusu guru* rite in the Kuwujawa community for the pastoral work of the Church.

The method used in writing this thesis is a qualitative research method. The data collection techniques used by the author during the process of working on this thesis were interviews and literature studies, namely by reading and collecting information from various references (books, journals and articles) related to the thesis theme.

The results of the research conducted by the author show that (a) in the tradition of the Kuwujawa community, there is a ritual of acceptance and maturation of community members according to custom. The ritual is called *tusu guru*. In this rite, members of the Kuwujawa community will be officially (customarily) accepted and matured. The intended maturity is related to personal rights such as sex and grooming. Prior to carrying out this rite, community members who have not been accepted and matured according to custom are prohibited from using their rights above. The writer also finds that (b) this *tusu guru* rite can be compared with the Church as a communion. Fellowship is always related to the members who are joined in it and certainly in the fellowship there is a process of accepting new members, such as baptism in the Catholic Church. Based on this, the writer finds (c) there is a similarity between the *tusu guru* rite and the concept and meaning of the Church as a community. According to the author, this similarity can have a positive effect on the Church in its pastoral work, namely in services to the people of Kuwujawa.

Based on the results of this research, the authors conclude that two different beliefs can be equated based on meaning. Even though the Kuwujawa people are indigenous people who live in the Bajawa culture, simultaneously they are members of the Church communion. In the Church as a communion, its members are received with a rite and in that rite, its members apart from being officially accepted, are also directed to obtain eternal salvation. The same is true of the Kuwujawa community as a community which accepts its members in the *tusu guru* rite and thereby leads its people to salvation and from *Dewa Zeta*.

Keywords: *tusu guru* rite, Church, communion.